

ABSTRAK

Foucault mengatakan, kekuasaan tersebar dimana mana dan ada di setiap relasi. Di lingkungan keluarga, sekolah, penjara, rumah sakit, dan sebagainya. Begitu juga dengan Liponsos sebagai *total institution* yang mengatur sedemikian rupa kehidupan penghuninya agar menjadi ‘normal’ dan tunduk pada aturan. Namun dalam kenyataannya, petugas Liponsos menggunakan mekanisme yang Foucault sebut sebagai mekanisme *panopticon* untuk melegitimasi kekuasaannya kepada penghuni.

Penelitian ini mencoba menggali tentang dua hal, yaitu mekanisme *panopticon* di Liponsos Keputih, dan resistensi yang dilakukan penghuni. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik penentuan informan secara *snowball* dan telah didapat 14 (empat belas informan), yaitu 9 (sembilan) penghuni dan 5 (lima) petugas. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif sebagai *volunteer* dan wawancara mendalam. Data peneliti olah dengan cara mentranskrip wawancara mendalam kemudian mengolahnya sebagai temuan dan diinterpretasi secara teoritik.

Mekanisme *panopticon* di Liponsos Keputih Surabaya berlangsung secara kompleks, antara lain melalui desain barak, ‘seni penyebaran’, melalui orang kepercayaan, CCTV, jaringan media komunikasi, dan menghafal kebiasaan penghuni. Keadaan seperti ini membuat penghuni kalah dalam hal *bargaining* dengan petugas. Di sinilah dominasi kuasa terjadi. Sedangkan perlawanan yang terjadi antara lain perlawanan terselubung hingga perlawanan secara terang-terangan –bahkan secara massal—. Perlawanan terselubung yang terjadi di Liponsos Keputih disebabkan adanya kekuasaan yang berlaku di dalamnya, serta adanya ancaman tertentu. Perlawanan terselubung justru dijadikan penghuni sebagai cara cepat menuju pembebasan. Sedangkan perlawanan terang-terangan pernah dilakukan dengan cara perlawanan verbal, dan peristiwa 23 (dua puluh tiga) penghuni kabur bersama-sama dengan menjebol pintu barak.

Kata kunci: *panopticon*, dominasi kuasa, resistensi.

ABSTRACT

Foucault says power is scattered wherever and in every relationship. In the family, school, prison, hospital, and so on. Likewise with Liponsos as a total institution that regulates in such a way the life of its inhabitants to be 'normal' and subject to the rules. In reality, however, the Liponsos officers used a mechanism that Foucault called a panopticon mechanism to legitimize its power to the inhabitants.

This research tries to explore two things, namely panopticon mechanism in Liponsos Keputih, and resistance made by residents. Researcher use qualitative method by using technique of determination of informant in snowball and has got fourteen informant, that is nine occupant and five officer. Data collection techniques that researchers use are participatory observations as volunteers and in-depth interviews. The researcher's data though by transcribing the in-depth interview then cultivate it as a finding and interpreted theoretically.

The panopticon mechanism in Liponsos Keputih Surabaya takes place in complex, among others through barrack design, 'art of spreading', through people of trust, CCTV, network of communication media, and memorizing occupant habits. This situation makes residents lose bargaining with officers. This is where the dominance of power takes place. While the resistance that occurs, among others, hidden resistance to the opposition openly - even in bulk -. The veiled resistance that occurred in the Liponsos Keputih was due to the prevailing power therein, as well as the existence of certain threats. The covert resistance is actually the inhabitant as a quicker way to liberation. While blatant opposition was once done by means of verbal resistance, and the events of twenty three occupants escaped together by breaking down barracks.

Keywords: panopticon, dominance of power, resistance.